

## IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA PADA MATA KULIAH KONSEP DASAR MANAJEMEN PENDIDIKAN PAUD

**Imas Masitoh**

E-mail: [imasmasitohtigasatu@gmail.com](mailto:imasmasitohtigasatu@gmail.com)

Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)  
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah NU Al Farabi Pangandaran

**Abstract:** Critical thinking is one of the students' thinking abilities that related to solving problems and solving strategies. Critical thinking abilities are necessarily for prospective teacher students, especially for PAUD teachers. This study uses qualitative research methods with a type of case study research. The results of this study are, (1) effectively problem solve learning models can improve the critical thinking abilities department of islamic education for early childhood in the basic concepts of early childhood education management courses; (2) the barriers to the implementation of the problem solve learning model originated the department and students themselves. Obstacles for the department i.e provisions, rules, and permits that relating to the development of students. While the from of students obstacles i.e students' independence in working on the test questions of critical thinking skills.

**Keywords:** *problem solving, thinking ability, management of early childhood education programs (PAUD).*

**Abstrak:** Berpikir kritis adalah salah satu kemampuan berpikir mahasiswa yang berkaitan dengan pemecahan masalah dan strategi pemecahannya. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan bagi mahasiswa calon guru, utama guru PAUD. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian ini yaitu, (1) model pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*) efektif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa Jurusan PIAUD pada mata kuliah konsep dasar manajemen pendidikan anak usia dini; (2) hambatan implementasi model pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*) berasal dari jurusan dan mahasiswa sendiri. Hambatan dari jurusan berupa ketentuan, aturan, dan izin yang berkaitan dengan pengembangan mahasiswa. Sedangkan dari mahasiswa sendiri hambatan berupa ketidakmandirian mahasiswa dalam mengerjakan soal tes kemampuan berpikir kritis.

**Kata kunci:** *problem solving, kemampuan berpikir, manajemen pendidikan anak usia dini (PAUD).*

### PENDAHULUAN

Kesuksesan pendidikan anak usia dini sangat tergantung pada pendidiknya. Seperti yang diungkapkan Brock (dalam Jurnal Arifin dan Fardana, 2014: 189), bahwa pembelajaran anak usia dini membutuhkan profesionalitas pendidik melalui pembentukan peraturan dan kurikulum. Hal yang sama juga diungkapkan Mulyasa (2005: 35), bahwa guru memiliki peranan penting untuk membantu meningkatkan potensi peserta didik dalam mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Peranan pendidik dalam proses pembelajaran sangat menentukan

baik buruknya kualitas pendidikan yang didapatkan oleh peserta didik. Itu artinya calon pendidik harus memiliki kemampuan akademik yang bagus, manajemen kelas, kemampuan motivasi, dan kemampuan lainnya dengan baik.

Selain beberapa kemampuan di atas, salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki guru PAUD yaitu kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan proses berpikir intelektual di mana pemikir dengan sengaja menilai kualitas pemikirannya, pemikir menggunakan pemikiran yang reflektif, independen, jernih, dan rasional. Halpen (dalam

Rasiman, 2015: 3) berpendapat berpikir kritis adalah memberdayakan keterampilan atau strategi kognitif dalam menentukan tujuan. Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan ciri-ciri berpikir kritis yaitu, (1) menganalisis fakta, menggeneralisasikan, mengorganisasikan ide, menarik kesimpulan dalam menyelesaikan masalah; (2) aktif, sistematis untuk memahami dan mengevaluasi argumen; (3) pencarian makna yang melibatkan proses mental untuk memahami suatu pengalaman.

Calon pendidik harus memiliki kemampuan berpikir kritis, karena berpikir kritis bertujuan untuk menghasilkan penafsiran, analisa, evaluasi dan kesimpulan, serta penjelasan atas bukti, konsep, metodologi dan kriteria atau pertimbangan-pertimbangan yang menjadi dasar dari penilaian (Sulaiman dan Syakarofath; 2018, 88). Selain itu, berpikir kritis juga dapat membuat seseorang peka terhadap sekitar. Ini sangat penting untuk calon pendidik anak usia dini, karena dapat dengan cepat memahami dan mengatasi permasalahan anak didiknya.

Menurut Wade (dalam Rasiman 2015: 4), kemampuan berpikir kritis meliputi: (1) mengajukan pertanyaan; (2) mengidentifikasi masalah; (3) menguji fakta-fakta; (4) menganalisis asumsi dan bias; (5) menghindari penalaran emosional; (6) menghindari simplikasi yang berlebihan; (7) mempertimbangkan interpretasi; dan (8) mentoleransi penafsiran ganda. Apabila seseorang memenuhi kriteria-kriteria di atas, artinya seseorang tersebut sudah dapat berpikir kritis. Tetapi harus diketahui bahwasanya seseorang tidak dengan sendirinya memiliki pemikiran kritis, harus melalui pelatihan dan pembiasaan yang cukup lama.

Kemampuan berpikir kritis bagi calon pendidik, terutama guru PAUD harus dilatih sejak masih berada di Perguruan Tinggi. Artinya ketika masih menjadi mahasiswa, calon guru harus dibiasakan berpikir kritis. Salah satu cara melatih mahasiswa berpikir kritis yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *problem solving*. Hal itu sesuai dengan pendapat Wakefile (dalam Putera, Pargito, dan Sinaga, 2015: 4), bahwa kemampuan berpikir kritis

adalah salah satu kemampuan berpikir mahasiswa yang berkaitan dengan pemecahan masalah dan strategi pemecahannya.

John Dewey merupakan orang yang mengemukakan model pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*). Model pembelajaran *problem solving* adalah suatu teknik yang menggambarkan pengalaman atau masalah seseorang yang disusun untuk memancing perhatian atau perasaan para peserta latihan (Sudjana, 2000: 125). Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan *problem solving* dapat menghindarkan anak dari membuat kesimpulan yang tergesa-gesa, menimbang kemungkinan berbagai pemecahan, dan menanggukuhkan pengambilan keputusan sampai terdapat bukti-bukti yang cukup.

Facione (dalam Sulaiman dan Syakarofath, 2018: 88) mengkonseptualisasi berpikir kritis sebagai variabel yang terdiri dari dua aspek utama, yaitu aspek (1) keterampilan berpikir kritis atau *critical-thinking skills* dan (2) sikap kritis atau *critical-thinking dispositions*. Selanjutnya, pemecahan masalah tidak bisa dilakukan dengan asal, perlu langkah-langkah yang konkrit. Berikut langkah-langkah pemecahan masalah (*problem solving*): a) Menyadari adanya masalah; b) Memahami hakikat masalah secara jelas; c) Mengajukan hipotesis; d) Mengumpulkan data; e) Analisis dan sintesis data; f) Mencoba mengambil kesimpulan; g) Mengevaluasi seluruh proses pemecahan masalah.

Langkah-langkah di atas harus diajarkan kepada mahasiswa, agar mahasiswa terbiasa menyelesaikan masalah dengan baik dan runtut. Salah satu mata kuliah yang wajib menerapkan beberapa model pembelajaran, terutama pembelajaran *problem solving* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa yaitu mata kuliah konsep dasar manajemen pendidikan PAUD. Mata kuliah ini akan merangsang mahasiswa agar kreatif dalam pembelajarannya nanti.

Fokus penelitian ini di bagi menjadi 2, yaitu: 1) implementasi model pembelajaran *problem solving* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah konsep dasar manajemen pendidikan PAUD; 2) Hambatan model

pembelajaran *problem solving* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah konsep dasar manajemen pendidikan PAUD. Kegunaan penelitian ini antara lain: 1) bagi dinas pendidikan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan kebijakan terkait cara meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa; 2) bagi Ketua Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD), hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk pengembangan ilmu terkait konsep dasar PIAUD; 3) bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan menjadi referensi bagi peneliti yang ingin mengembangkan manajemen pendidikan, utamanya pada bagian peningkatan kemampuan berpikir kritis calon pengajar.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu berusaha mengumpulkan data deskriptif yang banyak, untuk dituangkan dalam bentuk laporan atau uraian yang diperoleh dari catatan lapangan, dokumen, karya-karya ilmiah dan lain-lain (Bogdan & Taylor dalam Margono, 2005: 36). Sedangkan jenis penelitian yang digunakan yaitu studi kasus. Jenis penelitian studi kasus merupakan inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak dengan tegas dan di mana multi sumber bukti dimanfaatkan (Yin, 2002:18).

Penelitian ini dilaksanakan di STIT NU Al Farabi Pangandaran, yang bertempat di Jl. Cigugur, Km. 30 Pasirkiara, Karangbenda, Parigi Pangandaran Jawa Barat. Sumber data dalam penelitian ini berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis dan wawancara yang dilakukan kepada subjek penelitian. Subjek pada penelitian sebanyak 13 mahasiswa Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD) semester 1 tahun 2018/2019.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tes, teknik pengamatan (observasi), wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini melalui langkah-langkah: (1) reduksi data; (2) display data; dan (3) penarikan

kesimpulan. Sedangkan pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan tiga cara, yakni: (1) ketekunan pengamat; (2) triangulasi; dan (3) kecukupan bahan referensi.

### **HASIL PENELITIAN**

Implementasi model pembelajaran *problem solving* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 siklus. Model pembelajaran *problem solving* menuntut mahasiswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Hal itu akan mempengaruhi proses berpikir kritis mahasiswa.

#### **Siklus 1**

Pada siklus 1, terdapat 7 mahasiswa yang mendapatkan nilai di atas KKM 75, sedangkan 6 mahasiswa lainnya mendapatkan nilai di bawah KKM. Berikut rekapitulasi hasil penilaian model pembelajaran *problem solving* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis!

Berdasarkan Rekapitulasi hasil tes kemampuan berpikir kritis siklus 1 diketahui bahwa hasil tes kemampuan berpikir kritis mahasiswa sebelum dilakukan pembelajaran sebanyak 5 mahasiswa atau 38,45% yang nilainya berada di atas KKM 75. Selanjutnya, setelah pembelajaran *problem solving* dilakukan terjadi peningkatan sebesar 15,4%, sehingga terdapat 53,85% yang nilainya di atas KKM 75. Itu artinya pada siklus 1 setelah model pembelajaran *problem solving* diterapkan kepada mahasiswa, terjadi peningkatan hasil tes kemampuan berpikir kritis pada mata kuliah konsep dasar manajemen pendidikan PAUD.

#### **Siklus 2**

Pada siklus 2 peneliti membagi mahasiswa menjadi beberapa kelompok. Pembagian kelompok dilakukan berdasarkan hasil penilaian pada siklus 1. Ada pembagian kemampuan berpikir kritis, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Berikut rekapitulasi hasil penilaian model pembelajaran *problem solving* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siklus 2!

Berdasarkan Rekapitulasi hasil tes kemampuan berpikir kritis siklus 2 diketahui

bahwa hasil tes kemampuan berpikir kritis mahasiswa terjadi peningkatan sebesar 30,77%, dimana prasiklus ada 4 mahasiswa atau 38,45% yang nilainya berada di atas KKM 75. Selanjutnya naik 30,77% menjadi 69,22% yang nilainya di atas KKM 75. Itu artinya terjadi peningkatan hasil tes kemampuan berpikir kritis pada mata kuliah konsep dasar manajemen pendidikan PAUD di siklus 2.

### Siklus 3

Selanjutnya yaitu siklus 3, tidak seperti siklus 3 dimana peneliti membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok belajar, siklus ini peneliti memberikan tes kepada mahasiswa, untuk dikerjakan secara individu. Pada siklus 3 terjadi peningkatan yang cukup signifikan, jika dilihat dari hasil tes prasiklus sampai siklus 3. Berikut rekapitulasi hasil penilaian model pembelajaran *problem solving* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis!

Berdasarkan Rekapitulasi hasil tes kemampuan berpikir kritis siklus 3 diketahui bahwa hasil tes kemampuan berpikir kritis

mahasiswa sebelum dilakukan pembelajaran pembelajaran sebanyak 5 mahasiswa atau 38,45% yang nilainya berada di atas KKM 75. Selanjutnya, setelah pembelajaran *problem solving* dilakukan terjadi peningkatan yang signifikan sebesar 53,85%, sehingga terdapat 92,30% yang nilainya di atas KKM 75. Itu artinya pada siklus 3 setelah model pembelajaran *problem solving* diterapkan kepada mahasiswa, terjadi peningkatan hasil tes kemampuan berpikir kritis pada mata kuliah konsep dasar manajemen pendidikan PAUD secara signifikan.

Penelitian ini menggunakan indikator kemampuan berpikir kritis yang terdiri dari a) Menyadari adanya masalah; b) Memahami hakikat masalah secara jelas; c) Mengajukan hipotesis; d) Mengumpulkan data; e) Analisis dan sintesis data; f) Mencoba mengambil kesimpulan; g) Mengevaluasi seluruh proses pemecahan masalah. Adapun rekapitulasi hasil penelitian berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis adalah sebagai berikut!

**Tabel 1**  
**Rekapitulasi presentase indikator kemampuan berpikir kritis mahasiswa**

No	Indikator	Prasiklus		Siklus 1			Siklus 2			Siklus 3		
		Prese ntase	Kriteri a	Penin gkata n	Pre sent ase	Kriteri a	Penin gkata n	Pre sent ase	Kriteri a	Penin gkata n	Pre sent ase	Kriteri a
1	Menyadari adanya masalah	28%	Kurang baik	47%	75 %	Baik	15%	90 %	Sangat Baik	4%	94 %	Sangat baik
2	Memahami hakikat masalah secara jelas;	35%	Kurang baik	42%	77 %	Baik	20%	97 %	Sangat baik	1%	98 %	Sangat baik
3	Mengajukan hipotesis	29%	Kurang baik	50%	79 %	Baik	15%	94 %	Sangat baik	2%	96 %	Sangat baik
4	Mengumpulkan data	12%	Kurang baik	51%	63 %	Baik	27%	90 %	Sangat baik	3%	93 %	Sangat baik
5	Analisis dan sintesis data	23%	Kurang baik	39%	62 %	Baik	30%	92 %	Sangat baik	2%	94 %	Sangat baik
6	Mencoba mengambil kesimpulan	37%	Kurang baik	36%	73 %	Baik	17%	90 %	Sangat baik	5%	95 %	Sangat baik
7	Mengevaluasi seluruh proses pemecahan masalah	25%	Kurang baik	42%	67 %	Baik	27%	94 %	Sangat baik	1%	95 %	Sangat baik

Sumber: data penelitian 2019

Berdasarkan tabel 1 ada beberapa hal pemelajaran *problem solving* dalam penting yang harus diketahui terkait model meningkatkan kemampuan berpikir kritis

mahasiswa, yaitu 1) mahasiswa mampu berpikir kritis dalam menghadapi setiap permasalahan yang diberikan guru, baik permasalahan yang harus diselesaikan secara kelompok maupun individu, 2) hasil penilaian menunjukkan bahwasanya terjadi peningkatan secara terus menerus dari prasiklus, siklus 1, siklus 2, dan siklus 3. Peningkatan setiap siklusnya dapat dilihat pada tabel berikut ini!

**Tabel 2**

**Rekapitulasi kemampuan berpikir kritis setiap siklus**

Siklus	Jumlah Nilai Mahasiswa Di Atas KKM 75	Ketuntasan Mahasiswa (%)
Prasiklus	5	38,45%
Siklus 1	7	53,85%
Siklus 2	9	69,22%
Siklus 3	12	92,30%

Sumber: hasil penelitian 2019

Berdasarkan tabel 2 di atas, menunjukkan bahwasanya ada peningkatan secara terus menerus hasil tes kemampuan berpikir kritis siklus 1 hingga siklus 3. Terdapat 5 mahasiswa dari 13 atau 38,45% mahasiswa yang mendapatkan hasil tes di atas KKM 75. Pada siklus 1, terdapat 7 atau 53,85% mahasiswa yang nilainya di atas KKM 75. Pada siklus 2, ada 9 atau 69,22% mahasiswa yang nilainya di atas KKM 75. Terakhir pada siklus 3, ada 12 atau 92,30% mahasiswa yang nilainya di atas KKM 75.

## PEMBAHASAN

Peneliti membagi penelitian ini menjadi 3 siklus dengan perlakuan yang berbeda pada tiap siklusnya. Siklus 1 mahasiswa diberikan soal terkait mata kuliah manajemen pendidikan PAUD untuk dikerjakan secara individu. Pada siklus 2, mahasiswa dibagi ke dalam beberapa kelompok belajar untuk menyelesaikan suatu permasalahan secara bersama-sama. Terakhir yaitu siklus 3, pada siklus ini mahasiswa diberikan soal untuk dipecahkan secara individu. Pembagian siklus ini bertujuan agar peneliti mudah melihat peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa melalui model pembelajaran *problem solving*. Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan di atas, maka dapat diketahui bahwasanya terjadi

peningkatan secara terus menerus pada setiap siklusnya.

## HASIL PENELITIAN

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Susilowati (2012) yang menunjukkan bahwa ada peningkatan rata-rata persentase indikator kemampuan berpikir kritis setiap siklusnya. Pada siklus I rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa 58,85%. Pada siklus II menjadi 69,22% atau mengalami peningkatan 10,37%. Pada siklus III mengalami peningkatan 23,08% menjadi 92,30%. Dengan demikian rata-rata persentase kemampuan berpikir kritis siswa telah melampaui kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 75% dari keseruan jumlah siswa.

Putera, Pargito, dan Sinaga (2015) dalam penelitiannya juga menunjukkan hal yang sama, bahwasanya 1) penggunaan metode pemecahan masalah (*problem solving*) efektif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis secara optimal pada mahasiswa Semester I Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP UM Metro pada Standar Kompetensi memahami persamaan akuntansi; 2) penggunaan metode pemecahan masalah (*problem solving*) pada siklus ke tiga menemukan tindakan yang cocok dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis sebesar 93% secara optimal pada mahasiswa Semester I Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP UM Metro pada Standar Kompetensi memahami persamaan akuntansi.

Hambatan implementasi model pembelajaran *problem solving* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada materi manajemen pendidikan PAUD berasal dari jurusan maupun mahasiswa sendiri. Hambatan dari jurusan yaitu ketentuan atau keputusan terkait peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa harus sesuai dengan visi misi jurusan, dan sepengetahuan jurusan apabila pengembangan tersebut berhubungan dengan keuangan. Sedangkan hambatan yang berasal dari mahasiswa yaitu beberapa mahasiswa masih mengandalkan temannya dianggap mampu untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Hal ini sangat terlihat ketika mahasiswa dibagi ke dalam kelompok belajar.

**KESIMPULAN**

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, (1) model pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*) efektif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa Jurusan PIAUD pada mata kuliah konsep dasar manajemen pendidikan anak usia dini; (2) Hambatan implementasi model pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*) berasal dari jurusan dan mahasiswa sendiri. Hambatan dari jurusan berupa ketentuan, aturan, dan izin yang berkaitan dengan pengembangan mahasiswa, sedangkan dari mahasiswa sendiri hambatan berupa ketidakmandirian mahasiswa dalam mengerjakan soal tes kemampuan berpikir kritis.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, Ar-Raisul Karama dan Nur Ainy Fardana, 2014, "*Peran Pendidik PAUD dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembelajaran Sentra dan Lingkaran*", (Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Vol. 3 No. 3).
- Bogdan, R & Biklen, S, K. 1982. Riset Kualitatif Untuk Pendidikan: Pengantar Ke Teori dan Metode. Terjemahan oleh Munandir. Jakarta: Pusat Antar Universitas Untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktifitas Instruksional Universitas Terbuka.
- Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat PAUD. 2008. Perkembangan dan Belajar Anak Didik. 2005. Pekanbaru. Cendikia Insani.
- Putera, Rachmat Panca, Pargito, Dan Risma M. Sinaga, *Metode Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis*, (Tesis Pascasarjana Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung).
- Rasiman, 2013, *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Matematika Realistik*, (Jurnal IKIP PGRI Semarang).
- Sudjana. 2000. Media Pengajaran. Bandung: CV Sinar Baru.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, Ahmad dan Nandy Agustin Syakarofath, 2018, *Berpikir Kritis: Mendorong Introduksi dan Reformulasi Konsep dalam Psikologi Islam*, (Jurnal Buletin Psikologi, Vol. 26, No.2).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2010. Bandung: Citra Umbara.
- Yin, R. K. 2002. Studi Kasus Desain dan Metode. Terjemahan oleh Djauzi Mudzakir. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

**SARAN**

Saran dalam penelitian ini ditujukan kepada Rektor STIT NU Al Farabi Pangandaran, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa secara optimal. Kepala Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD), diharapkan dapat menyusun kebijakan dan mempermudah seluruh perizinan yang berkaitan dengan pengembangan mahasiswa. Kepada peneliti lain diharapkan penelitian ini memberikan sumbangan ide terkait implementasi model pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, untuk dilakukan tindak lanjut penelitian terkait.